
PENDIDIKAN TOLERANSI LINTAS AGAMA (STRATEGI TOKOH AGAMA DALAM MENDIDIK TOLERANSI BERAGAMA DI PROVINSI BANGKA BELITUNG)

Suparta¹

¹ Dosen Pascasarjana IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik

Bangka Belitung

Partasuparta23@yahoo.co.id

Received: 31-07-2022 / Accepted: 03-06-2022 / Doi: <https://doi.org/10.32923/sci.v7i02.2602>

ABSTRACT

Bangka Belitung, including a new province that was established in 2000, was designated as the 31st province by the Government of the Republic of Indonesia based on Law no. 27 of 2000 concerning the Establishment of the Bangka Belitung Archipelago Province with the capital city of Pangkalpinang and has 7 regencies. Even though it is classified as a small province, this province has various ethnic, religious and customary diversity. The existing ethnic groups are the Malays (native ethnic group), Javanese, Sundanese, Bugis, Banten, Banjar, Madurese, Palembang, Minang, Aceh, Flores, Maluku, Manado and China (about 30%). For religion in Bangka Belitung, there are all religions in Indonesia, Islam is 81.83%, Buddhism is 8.71%, Confucianism is 5.11%, Christianity is 2.44%, Catholicism is 1.79%, and Hinduism is 0.13%. Based on the results of the research, even though Bangka Belitung has various ethnic groups and adherents of different religions, it has good inter-religious harmony, disputes and hate speech are rare, and there has never been violence, bullying or even fighting. This proves that Bangka Belitung has an attitude of tolerance that can be used as an example for other provinces. Based on the results of the researcher's analysis, the main factor causing the harmonious harmony of religions in this province is the very important and strategic role of their respective religious leaders. Religious leaders have their own strategies in educating their followers to have a high sense of tolerance towards other religions. Of course, the strategy carried out in each religion also refers to the teachings of their respective holy books which instruct that fellow religious people must respect, appreciate and spread peace and love so that religious life becomes safe and peaceful.

Keywords: *tolerance, religious leaders, Bangka Belitung*

ABSTRAK

Bangka Belitung termasuk provinsi baru yang berdiri pada tahun 2000 ditetapkan sebagai provinsi ke-31 oleh Pemerintah Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang No. 27 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan ibu kotanya adalah Pangkalpinang dan memiliki 7 kabupaten. Walaupun tergolong Propinsi yang kecil namun di propinsi ini memiliki keberagaman suku, agama dan adat yang beraneka ragam. Adapun suku-suku yang ada adalah suku Melayu (suku bangsa asli), Jawa, Sunda, Bugis, Banten, Banjar, Madura, Palembang, Minang, Aceh, Flores, Maluku, Manado dan Cina (sekitar 30%). Untuk agama di Bangka Belitung memiliki semua agama yang ada di Indonesia, agama Islam sebesar 81,83%, Budha 8,71 %, Kong Hu Cu 5,11 %, Kristen 2,44%, Kristen Katolik 1.79%, dan Hindu 0,13%. Berdasarkan hasil penelitian, walau memiliki berbagai macam suku dan penganut agama yang berbeda di Bangka Belitung memiliki kerukunan antar umat beragama yang baik, jarang terjadi perselisihan dan pertikaian maupun ujaran-ujaran kebencian, dan belum pernah terjadi kekerasan, penindasan bahkan perkelahian. Hal ini membuktikan bahwa Bangka Belitung memiliki sikap toleransi yang bisa dijadikan teladan bagi provinsi lainnya. Berdasarkan hasil analisis peneliti factor utama penyebab rukunya keberagaman di propinsi ini adalah adanya peranan yang sangat penting dan strategis dari para tokoh agamanya masing-masing. Para tokoh agama memiliki strategi masing masing dalam mendidik umatnya agar memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap agama lainnya. Tentunya strategi yang dilakukan dinsetiap agama juga mengacu pada ajaran kitab sucinya masing-masing yang memerintahkan agar antara esame umat beragama harus saling menghormati, menghargai serta menebarkan kedamaian dan kasih saying sehingga kehidupan beragama menjadi aman dan damai.

Kata Kunci: toleransi, pemimpin agama, Bangka Belitung

A. Pendahuluan

Masalah agama adalah masalah ideologi normatif kepercayaan yang diyakini oleh setiap orang. Oleh karenanya, setiap orang berhak untuk beragama dan menganut agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Agama dan kehidupan beragama merupakan unsur yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan dan sistem budaya umat manusia.¹ Pada titik ini tentunya tidak ada aspek tawar menawar karena menyangkut kepercayaan dan keyakinan yang muara akhirnya adalah kehidupan selanjutnya artinya kepercayaan dan keyakinan yang dianutnya tersebut akan membawanya kepada keselamatan setelah kehidupan dunia ini.

Hal ini disebabkan agama adalah jalan keselamatan bagi penganutnya sehingga semakin kuat kepercayaan seseorang maka semakin kuat keyakinannya terhadap agama yang dianutnya sehingga apapun akan dilakukan dan diperjuangkan demi dan atas nama agama. Karena diskursus tentang agama merupakan suatu sistem dari keyakinan dan praktek-praktek yang bersifat relatif dan juga merupakan hal-hal yang bersifat sakral.² Dan menurut Machasin bahwa agama mengandung dua elemen penting yang tidak dapat dipisahkan yaitu pengalaman individual dengan yang ilahi dan lembaga agama atau keberagamaan itu sendiri.³

Agama termasuk faktor yang sangat urgen dalam menegakkan keutuhan atau kerukunan dalam bernegara. Demikian pentingnya permasalahan agama, kerukunan umat beragama dan keutuhan Negara (dalam hal ini adalah keutuhan NKRI), maka dalam bingkai ini harus ada benang merah diantara masing-masing komponen. Bahwa peran dari masing-masing komponen tersebut harus jelas dan sesuai dengan tugas dan fungsi masing-masing, harus sesuai dengan posisi dan koridor masing-masing agar tidak terjadi perdebatan dan perselisihan yang berujung kepada pertikaian.

Agama pada posisinya adalah sebagai landasan normatif dalam menjalankan sebuah fungsi Negara, Negara adalah kekuasaan yang harus menaungi agama dan pemeluknya sehingga akan terjalin dan tercipta kerukunan antar umat beragama dan kerukunan antar setiap etnis dalam Negara. Agama membutuhkan negara sebagai instrumen dalam melestarikan dan mengembangkan agama. Begitu juga sebaliknya, negara memerlukan agama, karena agama juga membantu negara dalam pembinaan moral, etika, dan spiritualitas. Hal ini kemudian ditegaskan dengan pernyataan bahwa pada setiap agama memiliki keyakinan dan ajaran yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, akan tetapi pada dasarnya bahwa setiap agama tersebut mengajarkan tentang sikap saling menghargai, saling menghormati, serta dapat hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lainnya, maka negara dan masyarakat berkewajiban untuk mengembangkan kehidupan beragama dengan penuh rasa toleransi dan rasa menghargai berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang beradab.⁴

Point terpenting dalam mengembangkan kehidupan beragama dan bernegara yang baik dengan penuh rasa toleransi dan rasa menghargai berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab adalah para penyelenggara Negara (daerah) dan peran para ulama, para da'i, tokoh-tokoh agama pada semua agama yang ada dalam berdakwah dan dalam mengembangkan pendidikan keagamaan. Dalam konteks inilah peran dan andil mereka dituntut dalam mengharmonisasikan dan mentoleransikan antar kelompok dan antar agama. Maka, diperlukan pemetaan dan profil yang jelas bagi masing-masing, baik dilihat dari aspek pelakunya, ajarannya, materinya, lembaganya, pendidikannya, pengikutnya ataupun doktrin-doktrin yang diajarkan. Berangkat dari hal inilah kemudian perlunya pemetaan pendidikan keagamaan antar masing-masing agama yang ada khususnya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Bangka Belitung terdiri dari dua pulau yaitu pulau Bangka dan pulau Belitung adalah sebuah provinsi baru yang berdiri pada tahun 2000 ditetapkan sebagai provinsi ke-31 oleh Pemerintah

¹ Prof.DR.Muhaimin, MA. Et al. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 25

² Lihat, Emile Durkheim, "*Dasar-Dasar Sosial Agama*" dalam Roland Robertson (ed) *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Terjemahan A.F. Saifuddin (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hlm. 143

³ Lihat, Machasin, *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas Pluralisme Terorisme*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 7

⁴ Lihat, Heri herdiawanto dan Jumanta Hamdayama, *Cerdas, Kritis, dan Aktif Berwarganegara*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm.168

Republik Indonesia berdasarkan Undang-Undang No. 27 Tahun 2000 tentang Pembentukan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan ibu kotanya adalah Pangkalpinang yang memiliki 7 kabupaten.

Adapun suku-suku yang ada adalah suku Melayu (suku bangsa asli), Jawa, Sunda, Bugis, Banten, Banjar, Madura, Palembang, Minang, Aceh, Flores, Maluku, Manado dan Cina (sekitar 30%) sedangkan agama diprovinsi ini terdiri dari agama Islam sebesar 81,83%, Budha 8,71 %, Kong Hu Cu 5,11 %, Kristen 2,44%, Kristen Katolik 1.79%, dan Hindu 0,13%.⁵

Merujuk pada data tersebut diatas, dengan berbagai macam suku dan penganut agama maka asumsi sementara peneliti bahwa di Bangka Belitung kerukunan antar umat beragama dan pendidikan keagamaan telah berjalan dengan baik, jarang terjadi perselisihan dan pertikaian maupun ujaran-ujaran kebencian yang terjadi antar pemeluk agama dan lembaga pendidikan dapat berjalan dengan aman dan damai belum pernah terjadi kekerasan, penindasan bahkan penghancuran. Hal ini membuktikan bahwa Bangka Belitung memiliki sikap toleransi yang bisa dijadikan teladan bagi provinsi lainnya.

Hal ini tentunya bukan karena kebetulan. Diasumsikan ada para Tokoh agama masing-masing yang memiliki peranan yang penting dalam kerukunan yang telah berjalan di Propinsi Bangka Belitung. Dengan kata lain para tokoh agama tersebut memiliki strategi khusus atau strategi yang efektif dalam memndidik umatnya agar hidup rukun, damai dan aman. Untuk membuktikan kebenaran asumsi tersebut, perlu ditindak lanjuti melalui sebuah penelitian secara komprehensif, agar data yang didapatkan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

B. Kajian Teori

1. Kerukunan Umat Beragama

Indonesia terkenal dengan bangsa yang memiliki perbedaan yang sangat kompleks, baik dari segi suku, ras, bahasa maupun agama. Banyaknya perbedaan ini bisa menjadi sumber kekayaan atau kelebihan bangsa Indonesia atau bahkan bisa juga menjadi sumber komplik. Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh Prof. Dr. Amin Abdullah, bahwa akar konflik adalah perbedaan⁶. Sehingga makin tinggi tingkat perbedaan yang ada di suatu negeri maka akan semakin tinggi pula tingkat kompliknya.

Namun demikian sebesar apapun sumber komplik tersebut jika dikelola dengan baik maka tidak akan menyebabkan malapetaka. Sebab komplik adalah bagian yang tak dapat terpisahkan dari kehidupan sosial sehingga dalam pepatah arab disebutkan bahwa komplik itu *min lawazim al-hayah* atau keniscayaan hidup. Dengan kata lain, tidak akan mungkin kita menghindar dari komplik. Namun demikian, tiada seorang pun yang hidupnya akan tahan dalam komplik yang berkesinambungan maka dari itu harus ada solusi yang bisa menyebabkan kedamaian. Begitu juga dengan agama jika harus terus menerus dipaksakan untuk mencari perbedaan atau diperdebatkan perbedaannya maka akan menyebabkan komplik yang tak akan berkesudahan. Maka dari itu apakah agama sebagai *a problem solver* (alat yang ampuh untuk melerai komplik), atau agama menjadi bagian dari komplik yang tak berkesudahan (*a part of the problem*) ataukah justru agama menjadi cikal bakal atau embrio bahkan inspirator terjadinya komplik (a trouble maker).

Dari ketiga hal tersebut sebaiknya setiap agama jika mau rukun dalam menjalankan agama di Indonesia maka harus menjadi *a problem solver*. Jika setiap agama sudah berposisi seperti ini maka dipastikan komplik agama akan terselesaikan bahkan tidak ada, karena masing – masing agama akan berusaha semaksimal mungkin melerai komplik.

Selain dengan cara tiga hal tersebut, maka kerukunan umat bergama juga bisa dilaksanakan dengan cara paradigma pluralis dialogal⁷. Pendekatan ini mengakui bahwa pendekatan model dialog sebagai sesuatu yang penting bhkan suatu keharusan.

2. Persepsi Para Intelektual Muslim terhadap Agama.

⁵ Sumber lihat <http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/provinsi/detail/19/kepulauan-bangka-belitung>

⁶ Lihat dalam Buku yang Berjudul *Antologi Isu-isu Global dalam Kajian Agama dan Filsafat*, diterbitkan oleh Program Pascasarjana UIN Sunankalijaga Yogyakarta, November 2000, Hlm. 1

⁷ J.B. Banawirama, S.J, dalam Buku *Dialog Kritis dan Identitas Agama*, Pustaka Pelajar, Tanpa Tahun, hlm. 14

Persepsi para Intelektual muslim terhadap agama terbagi kepada dua bagian yaitu ada persepsi tentang agama autentik dan Agama busuk. Agama autentik memiliki dua pengertian. Pertama, agama yang asli, dari sumber asli, dan belum “dikotori” oleh kepentingan manusia. Baik kepentingan politik, sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya. Kedua, agama autentik berarti pemaknaan agama berdasarkan sumber autentik untuk melucuti pembusukan dan kekorupan suatu agama. Agama autentik bukan agama yang telah dikorup atau dibusukkan. Jadi, agama autentik berarti lawan dari agama yang korup atau busuk. Agama autentik adalah hakikat agama yang selalu membawa keterikatan kepada Tuhan.

Mengenai agama autentik ini, dikalangan Islam beberapa agamawan berusaha menulis beberapa buku untuk memisahkan antara pesan hakiki agama dengan pemahaman manusia terhadap pesan tersebut. Nurcholish Madjid misalnya, membedakan antara Islam sebagai doktrin dan Islam sebagai peradaban, Masdar membedakan antara agama subjektif-objektif dan agama simbolik, dan Amin Abdullah membedakan agama normatif dan agama historis. Agama sebagai kesunyatan subjektif; iman adalah kerinduan dan kepasraha ruhani kepada Yang Mutlak, tempat seluruh yang nisbi mempertaruhkan diri. Agama sebagai kesunyatan objektif adalah akhlak lkarimah, yakni realitas kehidupan manusia yang agung. Sebagai kesunyatan objektif agama bersifat ahistoris, inklusif, tidak mengenal batas kesukuan, ras, bahasa, dan lain sebagainya. Sementara agama simbolik bersifat eksklusif, historis, dan nisbi. Masdar mengingatkan bahwa sedikit demi sedikit umat beragama tertipu dan memandang agama simbolik itulah sebagai agama sebenarnya. Di kalangan umat Islam misalnya, diajarkan bahwa agama adalah apa yang dibawa Rasul dari Allah untuk manusia. Jika agama yang dibawa Muhammad itu Islam, maka al-Qur’an itulah Islam, atau Islam itulah al-Qur’an. Begitu al-Qur’an tidak sepenuhnya bisa dijangkau, maka Islam didefinisikan sebagai sunnah Rasul. Ketika sunnah Rasul pun tidak mampu dijangkau, maka Islam didefinisikan dengan pikiran, fatwa, dan tingkah laku para ulamanya. Akhirnya, Islam pun didefinisikan sebagai tradisi serta perlambang-perlambang umat pemeluknya. Inilah yang dimaksud Masdar sebagai distorsi agama yang berkembang dari jaman ke jaman.

Dengan kembali ke agama autentik, Kita berharap umat beragama mampu mengafirmasikan kehidupan, menebarkan cinta dan kasih sayang, serta melayani manusia dan dunianya. Pada akhirnya agama benar-benar menjadi solusi terhadap problematika kehidupan manusia dan makhluk secara umum. Sedangkan yang dimaksud dengan agama busuk menurut Kimball, ada lima hal yang dapat membuat agama menjadi busuk. Adapun kelima hal tersebut yaitu:

a. Klaim Kebenaran

Klaim kebenaran mutlak biasanya didasarkan bahwa kitab suci mereka memang mengajarkan demikian. Memang harus diakui ada teks-teks kitab suci yang berisi klaim kebenaran mutlak dan satu-satunya jalan keselamatan. Namun, sesungguhnya teks itu tidak dapat dibaca secara lahiriah melainkan harus dibaca dengan bahasa iman dan cinta. Jika seorang anak mengatakan hanya ayahnya yang paling baik, sementara anak yang lain juga mengatakan ayahnya adalah satu-satunya ayah yang terbaik, maka ungkapan kebenaran mereka haruslah dipahami sebagai bahasa cinta dan kepercayaan. Jadi, kebenaran yang diungkapkan tidak didefinisikan sebagai kebenaran yang menafikan kebenaran lainnya. Jika tidak, teks-teks kitab suci bisa disalahgunakan untuk kepentingan apa saja.

Klaim kebenaran (truth claim) inilah yang banyak menimbulkan konflik dan menyebabkan manusia kehilangan harapan besar terhadap peran agama mengatasi problem dunia. Amin Abdullah menyatakan bahwa jika klaim kebenaran hanya terbatas aspek ontologis-metafisis barang kali tidak merisaukan. Tetapi jika klaim kebenaran memasuki wilayah sosial politik yang praktis-empiris perlu diwaspadai.

Para pakar studi agama menemukan bahwa di lingkungan intern umat agama sendiri, baik Katolik, Protestan, Islam, Hindu, Buddha maupun agama-agama lain, masih disibukkan persoalan truth claim sehingga melupakan aspek isoteris agama-agama yang ada. Bahkan truth claim ini cenderung menyempitkan ruang kebenaran. Misalnya, dalam suatu agama ada dua

aliran besar maka akan ada dua truth claim. Jika kelompok ini terpecah lagi menjadi dua, akan ada empat truth claim yang saling menafikan. Akibatnya, orang lalu lebih melihat dan mementingkan agama sebagai kelembagaan eksoteris dan identitas lahiriah, bukan melihat dan mementingkan nilai-nilai spiritual yang dikandungnya (isoteris).

Lebih lanjut, Amin mengingatkan bahwa teologi bukanlah agama. Teologi adalah hasil rumusan akal pikiran manusia yang dipengaruhi waktu dan situasi sosial yang ada. Itulah sebabnya mengapa ada teologi Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan sebagainya. Meski sumbernya kitab suci, namun teologi adalah pemahaman manusia terhadap kitab suci tersebut, jadi bisa salah (fallible).

Agama, secara teologis terpisah satu dengan lainnya. Karena itu, wajar jika setiap penganut agama mengklaim ajarannya sebagai yang paling benar, yang menjanjikan satu-satunya jalan keselamatan. Namun, secara historis sosiologis agama selalu muncul dalam format plural, bukan tunggal. Jadi, ada pluralisme agama sebagaimana pluralisme bahasa, etnis, dan bangsa.

b. Ketaatan Buta Kepada Pemimpin Agama

Ciri gerakan-gerakan keagamaan relatif sama, yakni mulai dengan gerakan pembebasan rakyat dari kejahatan sosial. Kemudian mereka membentuk masyarakat eksklusif yang menganggap hanya kelompok merekalah yang benar dan akan selamat. Karena itu, mereka menganggap kelompok luar sebagai orang yang salah, kafir, dan sesat. Bahkan ada yang menganggap kelompok luar najis, meskipun memeluk agama yang sama dengan mereka. Pemimpin mereka dianggap sebagai orang yang memiliki kekuasaan dan kebijaksanaan tanpa batas serta terbebas dari kesalahan (maksud), nyaris menyamai Tuhan.

Masih segar dalam ingatan kita selama kampanye partai politik. Banyak tokoh agama yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung. Ketika bernaung di partai yang berbeda, para tokoh agama pun memiliki fatwa yang berbeda yang tentu demi keuntungan partai yang dibelanya. Mereka bisa menafsirkan ayat kitab suci yang berbeda sesuai pesan partainya. Agama dipaksa untuk mengikuti selera politik tokohnya. Misalnya, sebagian kyai berfatwa presiden wanita hukumnya haram karena kebetulan jagonya laki-laki. Sementara kelompok kyai lain berfatwa boleh memilih presiden wanita. Herannya, kelompok pertama kemudian membolehkan presiden wanita karena presiden laki-laki yang mereka dukung ternyata mengecewakan mereka. Berkaitan dengan hal ini, mengutip Shakespeare, Kimball mengatakan, "Setan pun bisa mengutip kitab suci untuk kepentingannya". Jika dalam situasi seperti itu umat tidak bersikap kritis, maka mereka hanya akan dijadikan "keledai" oleh para tokoh agama.

Keterlibatan agama dalam politik akan menjadi positif, bahkan diperlukan, selama tokoh-tokoh agama yang terlibat bisa menjaga martabat keluhuran agama, bukan sebaliknya malah menjadikan agama sebagai pemberi legitimasi kepentingan kelompok ideologis yang memeralat agama untuk kepentingan sesaat. Proses ideologisasi dan manipulasi peran sakral agama selalu saja terjadi dari masa ke masa karena secara sosiologis agama memiliki kekuatan untuk menciptakan solidaritas kelompok guna menyaingi dan mengalahkan kelompok lain. Di sinilah titik rawan di mana seorang tokoh agama mudah terayu oleh kepentingan-kepentingan politik.

c. Merindukan Zaman Ideal

Semua agama diyakini akhirnya berujung pada usaha untuk menciptakan kebaikan untuk manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Kalau inti agama adalah iman secara pribadi, maka agama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan sebagainya tidak akan menimbulkan konflik. Namun, kalau agama sudah menjelma menjadi organisasi, akan rentan terjadi konflik. Artinya, organisasi membutuhkan umat dan anggota yang terdaftar. Agar misinya berjalan lancar, dibutuhkan dana. Dari sinilah timbul persaingan dan aspek-aspek yang menjadi masalah dalam agama.

Dengan demikian, dapat diprediksikan jika agama menjelma menjadi negara akan banyak pelanggaran-pelanggaran dan penindasan atas nama agama. Padahal, seperti disampaikan oleh Tolhah Hasan, secara jujur harus dikatakan bahwa agama yang kita jalankan merupakan pemahaman subjektif kita terhadap wahyu Tuhan. Atau, seperti dingatkan Amin Abdullah di atas bahwa teologi adalah pemahaman manusia terhadap kitab suci yang tak terlepas dari realitas sosial yang dihadapi. Karena itu tentu saja bisa salah.

d. Membenarkan dan Membiarkan “Tujuan Menghalalkan Cara”

Setiap agama memiliki komponen-komponen seperti komunitas, ruang dan waktu yang sakral, serta institusi keagamaan. Meskipun semua itu hanya sarana, namun tidak sedikit yang menjadikan sarana tersebut sebagai tujuan. Untuk mencapai tujuan itu, dipakailah pembenaran segala cara. Inilah yang membuat sebuah agama menjadi jahat, korup, atau busuk.

Agama Kristen misalnya, awalnya berusaha membangun identitas diri dengan membangun komunitas Kristiani. Akhirnya, komunitas ini bersikap eksklusif dan mengambil jarak dengan komunitas Yahudi. Akibatnya, berkembanglah sikap permusuhan antara komunitas Kristiani dengan komunitas Yahudi. Bahkan, pembantaian besar-besaran bangsa Yahudi oleh Nazi disinyalir berakar dari sikap permusuhan dua komunitas tersebut.

Ruang-ruang sakral yang merupakan sarana beragama pun sudah menjadi tujuan. Itulah sebabnya mengapa umat suatu agama mati-matian mempertahankan, bahkan merebut tempat-tempat suci mereka. Demi tujuan ini, setiap agama pun saling menafikan agama lain. Yahudi misalnya, agama selain Yahudi adalah agama ciptaan syetan. Dalam Kristen pun kita kenal “extra ecclesiam nulla salus” (di luar gereja tidak ada keselamatan). Bahkan Muhammad dicap sebagai utusan syetan. Begitu juga dalam Islam “selain Islam adalah kafir dan tidak akan diterima oleh Tuhan”.

e. Menyerukan Perang Suci

Agama yang telah berubah menjadi organisasi, institusi, dan simbol biasanya mempertahankan kebenaran agama dan mengejar tujuannya dengan cara memekikkan perang suci. Inilah yang oleh Kimball disebut sebagai agama busuk. Tidak sulit mencari contoh untuk membuktikan kejahatan agama itu. Perang salib, perang Palestina-Israel, pembantaian muslim Bosnia, pertikaian Hindu dan Muslim di Kashmir, pertikaian maut antara umat Kristen dan Muslim di Nigeria, peristiwa terorisme 11 September 2001, bom Bali I dan II, bom Kuningan merupakan rentetan peristiwa kejam atas nama agama. Sejarah membuktikan lebih banyak orang terbunuh dan lebih banyak lagi kejahatan dilakukan atas nama agama dibandingkan atas kekuatan institusi lain mana pun. Para pemimpin dan pejuang terus mempersuakan perang mereka sebagai perang suci.

C. Strategi Para Tokoh Agama dalam Mendidik Kerukunan Beragama di Bangka Belitung

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Tokoh masing – masing agama terdapat opini dan orientasi yang hampir sama bahwa secara internal dalam agama masing-masing sering melakukan pendidikan yang berorientasi pada toleransi beragama dengan cara atau metodologi yang berbeda. Namun demikian, orientasi utamanya sama yaitu bertujuan mendidik para jamaahnya atau umatnya agar memiliki rasa toleransi yang tinggi dalam setiap perbedaan paham yang ada di agamanya masing-masing.

1. Strategi Tokoh Agama Islam mendidik Toleransi

Setiap daerah khususnya di setiap Kabupaten di Bangka Belitung, mendidik umat yang ada orientasinya dengan masalah toleransi dilakukan intensif oleh para Tokoh umat Islam yang tergabung dengan FKUB. Namun demikian, bila ditemukan isu-isu komplik atau adanya penyimpangan-penyimpangan yang ada kaitannya dengan masalah agama Islam maka MUI lebih diberikan prioritas utama untuk menyelesaikannya. Dalam Islam yang biasa dianggap berbahaya

menimbulkan komplik jika permasalahan yang muncul adalah masalah yang berkaitan dengan ushuliyah bukan furu'iyah.

Namun demikian justru yang paling banyak menimbulkan gesekan adalah masalah masalah yang bersifat furu'iyah. Seperti perbedaan pendapat yang berkaitan dengan hukum-hukum fiqih dikarenakan beda madzhab atau beda organisasi. Selain itu, bedanya penafsiran Al-Qur'an atau bedanya penafsiran teks hadits juga bisa masuk dalam kategori ini.

Menurut Ramansyah di Belitung, umat Islam secara internal memiliki kerukunan yang baik. Namun demikian, bukan berarti tidak ada gesekan gesekan. Di antara yang pernah terjadi dan dialami sendiri oleh beliau adalah ketika dari salah satu kelompok Ormas Islam akan mendatangkan salah satu Ustadz dari Jakarta sementara ormas Islam yang lain tidak setuju maka hal ini bisa menyebabkan gesekan komplik antar umat Islam sendiri. Untuk itu, MUI Belitung termasuk ormas yang menaungi semua Ormas Islam di Belitung memberikan kebijakan untuk tidak mendatangkan Ustadz tersebut. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi permasalahan yang lebih besar antara yang pro dan yang kontra⁸.

MUI Belitung dalam hal ini sebagai ormas Islam yang menaungi seluruh ormas Islam berusaha untuk netral dalam menghadapi perbedaan. Maka jika ada kegiatan yang sekiranya bisa memecah belah umat atau disinyalir bisa menyebabkan perselisihan paham maka lebih baik atau lebih maslahat untuk ditiadakan. Dengan kata lain MUI Belitung ini lebih kepadaantisipasi sebelum sesuatu yang lebih buruk terjadi, bukan berarti MUI Babel benci terhadap Ustadz tersebut, tetapi lebih pada preentif situasi saja⁹.

Demikian juga yang terjadi di Bangka Selatan, informasi yang di dapat dari Ketua MUI¹⁰ Basel dan juga Ketua FKUB Basel hubungan internal umat Islam mulai terganggu dengan adanya salah satu umat Islam yang diduga memiliki keyakinan ajaran Islam yang menyimpang dan mengajarkannya kepada warga sekitar tepatnya di daerah Nyelanding. Ia mengajarkan tidak ada dua kalimat syahadat dalam Islam serta meringkas shalat fardhu menjadi satu roka'at saja, tidak mengakui Nabi Muhammad, tidak ada sholat jumat, serta pegangannya hanya Al-Qur'an saja tidak mengakui Hadits Nabi Muhammad saw (Inkarus sunnah).

Dengan adanya ajaran ini tentunya menjadi sumber keresahan bagi umat Islam yang berdomisili di sekitarnya, bahkan jika tidak cepat ditanggulangi nyaris terjadi anarkis terhadap orang yang mengajarkan aliran sesat tersebut. Dikarenakan ajarannya sudah keluar dari kaidah Ushuliyah maka kata MUI Basel ajarannya ini tidak diragukan lagi kesesatannya bahkan masuk dalam kategori penistaan agama¹¹. Akhirnya agar tidak terjadi kekacauan suasana yang lebih besar maka persoalan ini diserahkan pada pihak kepolisian, kajari dan juga pengadilan untuk diproses secara hukum.

Adapun Strategi para tokoh umat Islam agar tidak terjadi perselisihan internal atau antara umat Islam yaitu :

⁸ Menurut Ramansyah, Ustadz yang di undang tersebut adalah salah satu Ustadz yang bisa menimbulkan pro dan kontra karena tidak semua ormas Islam khususnya setuju dengan pendapat-pendapat Ustadz tersebut. selain itu, ada juga desakan dari pihak lain agar tidak diadakan acara tersebut yang dikhawatirkan akan terjadi perpecahan umat yang lebih meluas bukan hanya saja berbeda pendapat akan tetapi lebih kepada adu fisik. Itulah sebabnya demi kemaslahatan maka MUI Belitung memilih untuk mengurungkan acara tersebut, sekai lagi bukan mencekal akan tetapi lebih kepada demi kemaslahatan antara Umat Islam di Belitung (wawancara, pada Tanggal 08 Juli 2018 di Rumanya jam 19.30. WIB)

⁹ Drs. Ramansyah, MM, Ketua FKUB sekaligus Sekretaris MUI Belitung, Wawancara, Pada Tanggal 08 Juli 2018, jam 19.30.

¹⁰ KH. Rasyidi, Ketua Majelis Ulama Indonesia Bangka Selatan, wawancara, Pada Tanggal 09 Agustus 2018 di Pondok Pesantren yang beliau pimpin, jam 14.00.

¹¹ KH. Rasyidi, mengatakan bahwa jika perselihan pendapat atau perbedaan paham itu hanya bersifat Furu'iyah atau yang bersifat cabang-cabang agama saja seperti yang berkaitan dengan masalah sunnah atau perbedaan madzhab dan fiqih maka masih ditolerir, tapi jika sudah penyimpangan terhadap kaidah ushuliyah seperti bedanyajumlah waktu solat, bedanya rokaat solat, tidak mengakui hadits dan Nabi Muhammad sebagai rasul, tidak perlu syahadat dan tidak perlu shalat jumat maka ini sudah dikatakan penistaan terhadap agama karena sudah menyimpang dari kaidah ushuliyah. (wawancara, pada tanggal 09 Agustus 2018)

Strategi Pertama, Dengan cara dialog antar ormas Islam. Melalui dialog ini semua persoalan yang menyebabkan perselisihan dapat dicari solusi bersama untuk mengatasinya. Umat Islam memiliki berbagai aliran atau paham keagamaan yang masing-masing memiliki dalil atau landasan hukumnya. Jika hal ini tidak didialogkan maka akan menjadi sumber perpecahan diantara umat Islam. Melalui dialog ini maka perbedaan-perbedaan yang ada dalam umat Islam bukan menjadi perpecahan akan tetapi dijadikan sumber khazanah kekayaan ilmu keislaman. Dengan kata lain yang dicari bukan perbedaannya akan tetapi dicari persamaannya.

Strategi Kedua, Pendekatan persuasi atau dengan cara pendekatan membujuk agar menghindari perpecahan antar umat Islam ke berbagai ormas Islam melalui silaturahmi yang dipimpin oleh MUI dan FKUB. Dengan demikian akan terbuka jika ada sesuatu yang memang dikhawatirkan terjadi perselisihan maka akan dengan segera diamputasi sebelum menjalar virus perpecahan tersebut ke berbagai ormas.

Strategi Ketiga, Perbanyak komunikasi internal Ormas Islam. Adapun strategi ini dilaksanakan dengan cara menyelesaikan masalah berbasis komunikasi agar tidak terjadi mis komunikasi yang dapat menimbulkan prasangka buruk atau fitnah. Dengan kata lain pendekatan komunikasi ini sama dengan Tabayun, klarifikasi jika ada masalah internal umat Islam. Jangan sampai antara umat Islam sendiri saling curiga, saling menjelek-jelekkkan, saling mengkafirkan bahkan saling fitnah. Jika benih-benih komplik ini tidak segera dikomunikasikan dengan baik maka bisa saja terjadi pertumpah darah antara sesama umat Islam. Jika terjadi seperti itu, maka yang paling rugi adalah umat Islam sendiri karena jika menang jadi arang dan jika kalah bisa jadi abu.

2. Strategi Agama Kristen Protestan dan Agama Kristen Katolik Mendidik Toleransi

Menurut Forman Humbandau agama Kristen terdiri dari dua yaitu Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Di Toboali Bangka Selatan tempat ibadah agama Katolik ada satu Gereja yang disebut dengan Gereja Katolik. Jumlah penganut agama Katolik 170 Kepala Keluarga. Selama di Toboali umat Katolik termasuk hidup rukun tidak pernah ada perselisihan paham baik tentang ajaran keagamaan maupun tentang kehidupan yang lain. Hal ini disebabkan dalam ajaran Katolik selalu diajarkan tentang ajaran kebersamaan, tidak boleh saling menjelekkkan orang lain.

Masalah kerukunan ini lebih banyak dibahas pada kitab perjanjian baru. Dalam kitab tersebut mengajrakan bahwa sesama umat Katolik harus selalu menjalin kebersamaan. Melalui kebersamaan inilah akan muncul persaudaraan sehingga jika sudah bersaudara maka tidak akan ada lagi saling menyakiti termasuk saling jelek menjelekkkan antara yang satu dengan yang lain. Ajaran ini sering di sampaikan melalui khutbah khutbah setiap hari minggu di Gereja.

Selain melalui khutbah, ajaran agama Katolik juga sering disampaikan melalui kajian-kajian khusus. Peserta kajian ini kadang diikuti oleh banyak peserta dan kadang kadang juga sedikit. Dalam kajian tersebut diajarkan bagaimana antara sesama umat Katolik bisa terjalin kerukunan walaupun beda pendapat tetapi harus saling menghargai. Dengan demikian maka kerukunan sesama¹² umat tetap terjaga karena diikat oleh pemahaman yang sama.

Begitu pula menurut Daniel dalam agama Kristen Protestan selalu mengajarkan cinta kasih terhadap sesama manusia. Hal ini sesuai dengan ajaran kristen yang ada dalam kitab perjanjian lama. Ajaran cinta kasih inilah yang menjadi dasar bahwa sesama umat kristen protestan harus saling kasih mengasihi dan saling mencintai terhadap sesama. Cinta kasih ini bukan hanya untuk sesama umat akan tetapi untuk semua manusia. Hal ini dilambangkan dengan pengorbanan Yesus Kristus yang rela berkorban demi umatnya. Dengan demikian agar pengorbanannya tidak sia-sia maka umat kristiani harus mengikuti jejak Yesus tersebut yang memiliki rasa cinta kasih terhadap manusia yang siap mengorbankannya dengan di salib.

3. Strategi Agama Budha Mendidik Toleransi Internal

¹² Pendeta pada agama Kristen Protestan di Koba Kabupaten Bangka Tengah, wawancara pada tanggal

Menurut Romo Budy bahwa benih komplik secara internal antara agama Budha adalah bukan berawal dari akibat pemahaman keagamaan atau sekte keagamaan akan tetapi justru datang dari organisasi¹³. Hal ini terjadi sejak tahun 1994 ketika organisasi yang diinterpendensi oleh pusat yang disebut WALUBI itu berdiri. Untuk itu, Romo Budy memilih lepas dari organisasi tersebut karena untuk merukunkan antara umat Budha tidak harus melalui organisasi tersebut.

Untuk di daerah Kepulauan Bangka Belitung strategi para Tokoh Budha agar antar umat Budha ini rukun akhirnya mendirikan organisasi sendiri yang disebut FORKOM BD (Forum Komunikasi Agama Budha). Pusatnya berada di Kota Pangkalpinang yang di Pimpin oleh Pandeta Suhaimi. Melalui organisasi ini, akhirnya semua sekte yang ada di agama Budha khususnya di Kepulauan Bangka Belitung menjadi bersatu dan rukun. Sebab agama Budha yang ada di Belitung berjumlah 10.000 dan jika se babel berjumlah 80.000, bahkan jika dibandingkan dengan Propinsi lain maka umat Budha di Babel termasuk umat Budha terbesar ke Lima di Indonesia.

Demikian juga yang dikatakan oleh Biarawan Manto, di agama Budha memang memiliki banyak sekte akan tetapi sekte yang dominan yang ada di Babel ini ada dua yaitu Sekte Mahayana dan Sekte Maykrey¹⁴. Menurut beliau selama ini walaupun berbeda sekte hubungan antara umat Budha terjalin dengan baik. Untuk menjaga agar umat tetap rukun biasanya diadakan pembinaan umat melalui kelas kelas Darma yang di adakan seminggu sekali. Melalui kelas kelas darma inilah ajaran ajaran Budha di sampaikan termasuk didalamnya himbauan agar hidup rukun melalui konsep Cinta Kasih yang bersumber dari Tripitaka.

Di antara ajaran Budha yang ada hubungannya dengan kerukunan internal umat Budha adalah ajaran yang menyatakan bahwa umat Budha semuanya sederajat, tidak mengenal kasta. Melalui ajaran ini pula pada akhirnya semua makhluk hidup memiliki potensi untuk menjadi Budha (menjadi orang yang sadar). Jika semua sudah sadar maka sifat-sifat kejelekan yang ada dalam diri makhluk akan hilang yang muncul adalah sifat-sifat kebaikan. Dengan demikian persaudaran di antara umat Budha akan terbangun dengan baik¹⁵.

Ajaran inilah yang menyebabkan antara umat Budha menjadi makhluk yang memiliki welas asih bukan saja kepada manusia akan tetapi kepada makhluk semuanya. Misalnya seorang yang vegetarian maka ajaran yang diperoleh bahwa semua hewan apapun jenisnya adalah makhluk Tuhan maka tidak boleh disakiti. Itulah sebabnya vegetarian dalam umat Budha termasuk salah satu manifestasi dari kasih sayang kepada hewani. Jangankan memakannya menyakiti sedikit aja tidak boleh. Artinya, jika kepada hewan saja tidak berani menyakitinya apalagi kepada sesama umat Budha. Melalui ajaran-ajaran Budha tersebut maka toleransi Internal umat Budha menjadi terpelihara.

4. Strategi Agama Hindu Mendidik Toleransi Internal

Menurut I Wayan Pasek¹⁶, umat Hindu di Bangka Belitung yang paling banyak ada di Tanjung Pandan Belitung tepatnya di Kampung Bali. Mereka berasal dari Bali mengikuti program pemerintah Transmigrasi. Karena semuanya berasal dari Bali maka semuanya beragama Hindu. Jumlah penduduknya sebanyak 218 KK, sebanyak 700 orang. Mereka tinggal di Belitung sudah 28 Tahun.

Sejak tinggal di Belitung sampai saat ini kerukunan secara internal sangat terjaga dengan baik. Sebab dalam ajaran Hindu kerukunan itu sudah diatur oleh panduan adat yang disebut dengan Awig - Awig. Panduan adat atau Awig – awig ini meliputi peraturan yang sangat lengkap, didalamnya mengatur tentang semua aspek kehidupan. Bahkan semua perilaku kehidupan

¹³ Romo Budhy, Beliau adalah salah satu Pandeta atau Tokoh Agama Budha di Tanjung Pandan Kabupaten Belitung, wawancara, pada tanggal 09 Juli 2018 jam 10.00 WIB.

¹⁴ Manto, Beliau adalah Biarawan dan Tokoh Agama Budha di Toboali Kabupaten Bangka Selatan, Wawancara, Pada Tanggal 8 Agustus 2018, di Ruang Kabag TU Kemenag Basel, jam 11 WIB

¹⁵ Hasil wawancara dengan Romo Budy di Tanjung Pandan Kabupaten Belitung, pada Tanggal 9 Juli 2018, jam 11 WIB

¹⁶ I Wayan Pasek Tokoh Agama Hindu di Kampung Bali Tanjung Pandan Belitung, Wawancara, pada tanggal 9 Juli 2018, jam 10.00 WIB.

masyarakat baik yang miskin maupun yang kaya, baik yang berkedudukan atau tidak harus patuh dan ikut peraturan yang sudah ada di Awig-awig. Dalam Awig-awig ini di atur tentang masalah ekonomi, pendidikan, kemasyarakatan, sosial dan budaya serta seluruh aspek kehidupan.

Selain diatur oleh peraturan yang tercantum dalam Awig-awig kerukunan umat Hindu juga diatur dalam satu lembaga yang bernama Persada Hindu Darma Indonesia (PHDI). Melalui lembaga ini umat hindu diberikan pembinaan dan pengetahuan tentang ajaran agama dan termasuk didalamnya menjaga kerukunan sesama umat Hindu melalui ceramah – ceramah pada hari raya keagamaan. Khusus untuk merukunkan para remajanya dengan cara mengadakan sekolah mingguan setiap jumat dan sabtu yang diikuti oleh anak-anak yang masih sekolah di SMP atau SMA. Pembelajaran pada sekolah ini berorientasi pada praktek bukan pada Teori. Dengan kata lain sistem pembelajarannya lebih mengutamakan pada aplikasinya bukan pada teorinya.

5. Strategi Agama Konghucu Mendidik Toleransi Internal

Dalam agama Konghucu hubungan baik antara sesama agama konghucu telah di atur dalam Kitab Lici yang mengatur tentang catatan kesusilaan. Dalam kitab tersebut paling tidak memiliki empat pokok ajaran inti yaitu ajaran tentang kasih sayang, ajaran tentang kebajikan, ajaran tentang berbakti dan ajaran tentang harus dapat dipercaya¹⁷.

Pertama, ajaran kasih sayang. Melalui ajaran kasih sayang ini, maka setiap umat konghucu harus menyebarkan dan mengamalkan kasih sayang terhadap sesama agama konghucu. Kasih berarti mengasihi sesama umat tanpa pilih kasih baik pada yang miskin maupun kaya. Jangan sampai kita mengasihi tapi memilih, tetapi kita harus mengasihi semua. Dengan rasa kasih inilah maka akan muncul rasa sayang terhadap sesama umat konghucu. Rasa sayang ini diwujudkan dengan cara saling berbagi jika memiliki kelebihan seperti yang biasa dilakukan umat konghucu seminggu sebelum IMLEK.

Seminggu sebelum IMLEK wujud kasih sayang ini dibuktikan dengan cara memberikan bantuan atau santunan kepada yang berkekurangan. Sebab, IMLEK adalah hari raya besar bagi umat Konghucu, maka sebelum hari raya itu tiba harus dipastikan semua umat konghucu bisa merasakan kebahagiaan di hari raya. Untuk itulah, maka seminggu sebelum hari raya diadakan kegiatan saling membantu dan saling menolong terhadap umat konghucu yang berada dalam kekurangan. Kegiatan ini biasanya diadakan di setiap klenteng-klenteng yang ada di sekitar umat konghucu. Bantuan dapat berupa uang atau sembako. Maka orang-orang atau umat yang miskin bisa datang ke klenteng untuk menerima bantuan yang telah disediakan.

Kedua, ajaran tentang kebajikan. Ajaran ini lebih mengarahkan atau berorientasi pada cara hubungan baik antara sesama manusia khususnya sesama umat konghucu. Kebajikan berarti setiap umat konghucu harus memiliki sifat yang baik. Setiap bicara harus hati hati, setiap berbuat atau berperilaku harus sesuai dengan ajaran kebajikan. Jangan sampai menyinggung perasaan, menyakiti hatinya dan menyakiti badannya. Dengan kata lain, sebelum melakukan sesuatu harus dipikirkan dulu antara sebab dan akibatnya, jika berakibat baik maka lakukanlah tapi jika berakibat buruk maka tinggalkanlah. Hal ini sesuai dengan yang tercantum dalam Kitab Kejadian dan Rumah Bumi dikatakan “Hati risau gundah gulana datang dan pergi, hanya teman sejatilah yang bisa memahami, maka segala yang ada apa yang harus dirisaukan karena masalah kebenaran tidak usah dirisaukan karena semuanya berasal dari yang maha besar (TIAN)”.

Ketiga, ajaran tentang Berbakti. Menurut Teo Chi Pang (Ahong) ajaran berbakti ini terbagi menjadi dua yaitu berbakti pada TIAN (Tuhan) dan berbakti pada kedua orang tua. Berbakti kepada TIAN dengan cara selalu aktif beribadah seperti ke Klenteng sesuai dengan ajaran yang harus diamalkan. Sementara berbakti kepada orang tua bukan saja ketika mereka masih hidup akan tetapi ketika sudah mati pun harus tetap berbakti. Dalam ajaran konghucu berbakti pada orang tua sangat dianjurkan, makanya umat kami sangat menjunjung dan sangat menghormati orang tuanya

¹⁷ Teo Chi Pang atau Ahong, Tokoh Agama Konghucu atau Rohaniawan, Wawancara, pada tanggal 9 Agustus 2018, di Ruang Kabag TU Kementerian Agama Kabupaten Bangka Selatan, Jam 11.00 WIB.

sampai kapanpun, dan tidak akan pernah dan tidak ada kata malu untuk memelihara dan merawat orang tua dimanapun berada.

Kaitannya dengan hubungan internal sesama umat Konghucu adalah jika berbakti ini dijadikan acuan bagi umat maka bukan saja kepada TIAN dan Orang tua saja berbaktinya akan tetapi kepada sesama umat juga akan selalau berbakti dengan cara saling menghormati dan menghargai dan menumbuhkan rasa cinta terhadap sesama umat.

D. Penutup

Dari aspek keberadaan agama di Bangka Belitung termasuk Daerah yang memiliki Agama yang lengkap, karena seluruh agama yang ada di Indonesia di Bangka Belitung ada. Dengan demikian, jika banyaknya agama merupakan salah satu faktor terjadinya komplik maka di Bangka Belitung termasuk yang dikategorisasikan rawan komplik. Untuk itu, jika tidak ada wadah atau media yang bisa merukunkan maka tidak menutup kemungkinan komplik atas nama agama bisa terjadi. Namun demikian, faktanya di Bangka Belitung berdasarkan dari hasil wawancara dengan beberapa Ketua FKUB di setiap Kabupaten di Bangka Belitung, belum pernah terjadi komplik yang mengatasnamakan agama di Kepulauan Bangka Belitung.

Pemetaan keagamaan yang ada di beberapa kabupaten Kepulauan Bangka Belitung termasuk berada pada zona yang aman dari komplik. Namun demikian, jika tidak terpelihara dengan baik, apalagi disusupi oleh para oknum profokator komplik akan bisa berakibat fatal. Sebab, di setiap kabupaten memiliki keanekaragaman umat beragama serta beranekargamnya suku dan ras. Untuk itu, mereka yang berada di pengurusan FKUB sedang membuat peta keagamaan dengan tiga zona, yaitu zona aman dari komplik (hijau), zona sedang dari komplik (zona kuning), dan zona bahaya dari komplik (zona merah).

Bagi daerah yang ditandai dengan zona aman atau hijau maka cukup dipelihara saja, bagi daerah yang ditandai dengan zona kuning maka mulai diadakan pendekatan dan pembinaan, sedangkan bagi daerah yang sudah ditandai dengan zona merah maka intensitas pembinaan dan pendekatannya diadakan secara kontinyu, bahkan sudah melibatkan berbagai instansi terkait dalam pembinaannya, seperti dengan Kesbangpol, Kemenag, seluruh Ormas ormas Keagamaan dan juga bekerja sama dengan para penegak hukum baik dari pihak kepolisian, kejaksaan dan pengadilan. Dengan kata lain, diadakan solusi sedini mungkin sebelum komplik besar terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Saebani, Beni Ahmad, 2009, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Asry, M. Yusuf, Editor, 2012, *Gerakan Dakwah Islam dalam Perspektif Kerukunan Umat Beragama*, Jakarta: Puslitbang kehidupan keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Darmiko, dkk, 2011, *Islam Dan Kerukunan Umat Antar Agama (Studi Kasus Kerukunan umat antar agama di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*, STAIN SAS BABEL
- Durkheim, Emile 1993, *Dasar-Dasar Sosial Agama* dalam Roland Robertson (ed) *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Terjemahan A.F. Saifuddin, Jakarta: Rajawali Press.
- Machasin, 2011, *Islam Dinamis Islam Harmonis Lokalitas Pluralisme Terorisme*, Yogyakarta: LKiS.
- Hasan, Noorhaidi, 2012, *dakwah, aktivitas diskursif dan tantangan globalisasi*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI.
- Herdiawanto, Heri dan Hamdayama, Jumanta, 2010, *Cerdas, Kritis, dan Aktif Berwarganegara*, Jakarta: Erlangga.
- <http://www.kemendagri.go.id/pages/profil-daerah/provinsi/detail/19/kepulauan-bangka-belitung>
- Kymlicka, Will, 1995, *Multicultural Citizenship. A Liberal Theory of Minority Rights*, Oxford: Oxford University Press.
- Muhaimin, MA. Et al. 2007, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana.
- Madjid, Nurcholish, 2008, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Mudyahardjo, Redja, 2001, *Filsafat Ilmu Pendidikan, Suatu Pengantar*, Bandung: Ramaja Rosdakarya.
- Mahfud, Choirul, 2008, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Zulkifli, 2008, *Antropologi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Guru.
- Amin Abdullah dkk, *Antologi Isu-isu Global dalam Kajian Agama dan Filsafat*, diterbitkan oleh Program Pascasarjana UIN Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Bandung, Tarsito, 1988
- Wawancara, Romo Budhy, Tokoh Agama Budha Kabupaten Belitung
- Wawancara, Drs. Rahmansyah, MM, Ketua FKUB Kabupaten Belitung
- Wawancara, I Wayan Pasek, Tokoh Agama Hindu Kabupaten Belitung
- Wawancara , Drs. Iskandar, Ketua FKUB Kabupaten Bangka Selatan